

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal di Desa Pekunden Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat telah berjalan melalui tiga tahapan utama menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2008), yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Proses tersebut dilaksanakan melalui sinergi antara Pemerintah Desa Pekunden, Pokdarwis Wisanggeni, dan BUMDes Pawon Mas.

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap penyadaran, Pemerintah Desa Pekunden bersama Pokdarwis Wisanggeni dan BUMDes Pawon Mas telah melakukan berbagai upaya melalui sosialisasi, edukasi sadar wisata, pertemuan rutin, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan desa wisata dan UMKM. Upaya tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal, meskipun partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata.

2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap pengkapasitasan, peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, studi banding, penguatan kelembagaan lokal, serta penyediaan akses pendukung kegiatan usaha dan pariwisata. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata dan usaha ekonomi desa, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya berkelanjutan.

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan, masyarakat mulai mampu memanfaatkan dan mengelola potensi lokal secara lebih mandiri melalui pengembangan *homestay*, UMKM, kuliner lokal, serta berbagai kegiatan desa wisata berbasis masyarakat. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat di Desa Pekunden terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kuatnya modal sosial masyarakat berupa budaya guyub, rukun, dan gotong royong, keberadaan potensi lokal, dukungan pemerintah dan pihak eksternal, akses permodalan, serta perkembangan promosi digital. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi dan kesiapan sebagian masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan modal usaha, serta kendala pemasaran dan pengelolaan usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor wisata merupakan sektor yang paling dominan dalam memberikan dampak terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Pekunden. Hal ini terlihat dari besarnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas desa wisata, berkembangnya usaha berbasis wisata seperti kuliner, UMKM dan kegiatan ekonomi di sekitar destinasi serta meningkatnya interaksi ekonomi masyarakat dengan pengunjung dari luar desa. Keberadaan sektor wisata tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial, modal sosial, dan kesadaran kolektif dalam pengelolaan potensi lokal. Selain itu, sektor wisata juga memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dikelola oleh Pokdarwis Wisanggeni. Berbeda dengan kontribusi ekonomi melalui BUMDes Pawon Mas yang besarnya bergantung pada keuntungan usaha setiap tahunnya, kontribusi di sektor wisata cenderung lebih stabil karena nominal setorannya relatif tetap setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat pengembangan desa wisata tidak hanya dirasakan secara langsung oleh masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas fiskal desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, sektor wisata menjadi *leading sector* dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Pekunden.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal di Desa Pekunden, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat melalui pelatihan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan usaha, khususnya pada sektor wisata dan UMKM. Penguatan ini penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan usaha, pelayanan wisata, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital.

Kedua, peningkatan partisipasi masyarakat perlu didorong melalui penguatan kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas serta penguatan peran kelembagaan lokal agar keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari.

Ketiga, pendampingan usaha dan penguatan literasi keuangan perlu dioptimalkan, terutama untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait bantuan modal yang masih persepsikan sebagai hibah, serta untuk meningkatkan kedisiplinan pengelolaan dan pengembalian pinjaman usaha.

Keempat, optimalisasi pemasaran digital dan perluasan akses pasar perlu dilakukan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, BUMDes, Pokdarwis, perguruan tinggi, serta pihak eksternal guna meningkatkan daya saing produk lokal.

Kelima, penguatan sinergi antar-*stakeholders* perlu ditingkatkan, baik antara pemerintah desa, Pokdarwis Wisanggeni, BUMDes Pawon Mas, maupun pihak eksternal, agar pengembangan potensi lokal dapat berjalan lebih terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan serta memberikan manfaat pemberdayaan yang dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.